

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah salah satu aspek yang sangat penting bagi setiap individu, baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Kesehatan fisik merupakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah fisik, seperti luka ataupun masalah penyakit luar dan dalam. Untuk dapat mencapai kesehatan fisik, dapat melakukan kegiatan seperti olahraga, menjaga pola makan, serta menjaga kesehatan mental. *World Health Organization* atau WHO menyatakan bahwa kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari oleh masing-masing individu yang di dalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola *stress* kehidupan yang wajar untuk bekerja secara produktif serta berperan serta di komunitasnya. Kesehatan mental atau kesehatan jiwa merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh. Kesehatan mental juga penting diperhatikan selayaknya kesehatan fisik (Ayuningtyas et al., 2018). Faktor-faktor kesehatan mental menurut Daradjat dalam Agustin secara garis besar ada dua, yaitu faktor internal meliputi kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap menghadapi problema hidup, kebermaknaan hidup, keseimbangan dalam berpikir, serta faktor eksternal meliputi keadaan sosial, ekonomi, politik, adat istiadat dan kebiasaan, serta faktor lingkungan.

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Kota ini juga menjadi ibukota provinsi Jawa Barat. Terhitung sejak 2021, jumlah penduduk di Kota Bandung mencapai 2,53 juta jiwa menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung. Kota Bandung memiliki luas wilayah 166,59 km² dengan kepadatan penduduk sebesar 15,17 ribu jiwa per kilometer persegi. Hal ini membuktikan bahwa Kota Bandung merupakan salah satu Kota Terpadat di Jawa Barat. Dengan penuturan data tersebut membuat Kota Bandung menjadi sebuah kawasan metropolitan yang memiliki tuntutan gaya hidup tinggi. Gaya hidup tersebut akan memengaruhi kondisi fisik dan mental setiap individu.

Ditinjau dari studi lapangan, studi banding, serta observasi, masih banyak ditemukan kekurangan yang tidak sesuai dengan fasilitas maupun pelayanan di *Wellness Center* itu sendiri. Untuk itu, karena belum adanya fasilitas *Wellness Center* seperti ini di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa perancangan ini masuk ke dalam kategori *New Design*.

Dengan data-data yang sudah terpapar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk perancangan kali ini akan membuat sebuah fasilitas dimana tempat tersebut tersedia pelayanan pengobatan lewat konseling, kebugaran serta perawatan diri yang dapat disebut dengan *Wellness Center*. Di Kota Bandung sendiri, sudah banyak memiliki tempat dimana kita dapat memanjakan diri, namun, belum ada tempat yang menyediakan atau melayani beberapa hal tersebut di dalam satu tempat. Tempat ini bertujuan untuk membuat masyarakat memiliki tempat dimana mereka dapat merasakan *healing* dan melepaskan perasaan tertekan atau *stress* dengan cara bercerita, berjalan-jalan dan juga merawat diri, serta menjadikan aspek interior sebagai salah satu aspek yang berpengaruh untuk proses penyembuhan dan juga relaksasi, *Wellness Center* ini akan dibutuhkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertulis di atas, maka permasalahan yang ditemukan adalah perubahan pola hidup yang membuat masyarakat memerlukan tempat untuk *healing*, belum adanya fasilitas *Wellness Center* di Bandung yang memiliki fasilitas penunjang yang lengkap karena minimnya lahan, serta belum adanya fasilitas *Wellness Center* yang memikirkan aspek interior untuk mendukung proses *healing* dan relaksasi.

Dari identifikasi masalah yang sudah dijabarkan di atas, karena banyaknya kelemahan dan sulit untuk dilakukan perbaikan atau redesain di lokasi, akan dilakukan pembangunan baru atau *new design*. Pada perancangan *Wellness Center* atau Pusat Kesehatan yang baru akan diterapkan, :

- a. Merancang *Wellness Center* dengan memaksimalkan fasilitas serta organisasi ruang, seperti :
 - Menggunakan sirkulasi radial untuk memaksimalkan organisasi ruang, serta menggunakan *signage* agar memudahkan pengunjung untuk menuju ke ruangan yang dituju.

- Menyediakan APAR sesuai dengan ketentuan persyaratan ruang Dinas Kesehatan sebagai proteksi awal terhadap kebakaran. APAR disediakan di tempat-tempat yang mudah dijangkau serta sesuai dengan standarisasi.
 - Tersedianya wastafel sebagai fasilitas sanitasi dilengkapi dengan sabun dan tissue karena situasi pandemi di ruang tindakan sesuai dengan persyaratan ruang Dinas Kesehatan.
 - Mengorganisasikan ruang sesuai dengan hubungan antar ruang agar menghindari ruangan yang terlalu jauh sehingga menyebabkan pengguna ruang harus melaksanakan mobilisasi yang berlebih karena hal tersebut sangat tidak efektif.
- b. Memanfaatkan dan memaksimalkan elemen-elemen interior, seperti :
- Penghawaan menggunakan penghawaan buatan untuk memaksimalkan standar kenyamanan udara, mengingat kondisi tapak yang berada di kota besar.
 - Mengoptimalkan pencahayaan alami yang di dapat dari taman eksisting yang berada di tengah bangunan, serta menggunakan pencahayaan buatan sesuai dengan ruangan yang diperlukan.
 - Penggunaan sistem akustik agar dapat mencegah suara dari ruang public atau luar bangunan masuk ke dalam ruang tindakan.
- c. Merancang Wellness Center dengan konsep seperti, :
- Suasana yang Diinginkan
Pada bangunan Wellness Center ini diharapkan memiliki suasana yang dapat memaksimalkan proses *healing* bagi para pengunjung.
 - Konsep Furniture
Menggunakan bentuk furniture yang dinamis, ergonomis, serta fungsional sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan. Selain itu, penggunaan furniture dengan minim sudut untuk menghindari adanya cedera bagi pengunjung maupun pegawai.
 - Konsep Warna
Menggunakan warna-warna yang secara visual dan psikologis dapat menenangkan bagi para pengunjung dan pegawai yang datang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang tertera di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, :

- a. Bagaimana cara untuk menciptakan tempat yang akan dijadikan tempat *healing* dan relaksasi?
- b. Bagaimana cara perancangan *Wellness Center* yang menyediakan pelayanan lengkap berupa konsultasi, kebugaran, serta perawatan diri?
- c. Bagaimana cara menciptakan fasilitas *Wellness Center* di Bandung yang memiliki fasilitas penunjang yang lengkap dengan keadaan lahan yang ada?
- d. Bagaimana cara menciptakan fasilitas *Wellness Center* yang memikirkan aspek interior untuk mendukung proses *healing* dan relaksasi?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan perancangan antara lain, :

- a. Merancang sebuah fasilitas berupa *Wellness Center* dengan pendekatan psikologis manusia untuk menciptakan suasana yang nyaman
- b. Memberikan sebuah fasilitas dan tempat untuk memfasilitasi dan mereduksi perasaan *stress* dan tertekan lewat perawatan, konsultasi maupun melakukan kegiatan kebugaran
- c. Memberikan sebuah fasilitas dan tempat untuk memfasilitasi kegiatan di *Wellness Center* dengan menciptakan suasana ruang yang nyaman dengan penggunaan elemen interior yang sesuai

1.4.2 Sasaran Perancangan

Adapun sasaran perancangan *Wellness Center* adalah :

- a. Untuk pengunjung yang memerlukan tempat untuk mendapatkan perawatan diri, kebugaran, maupun konsultasi
- b. Menciptakan *Wellness Center* dengan fasilitas yang dibutuhkan dan sesuai dengan kebutuhan
- c. Memudahkan pengguna yaitu pengunjung dan *staff*

1.5 Batasan Perancangan

Perancangan pada *Wellness Center* akan dibatasi oleh, :

- a. Lokasi perancangan berada di Kota Bandung, yaitu Kota di provinsi Jawa Barat
- b. Luas bangunan perancangan *Wellness Center* memiliki luas bangunan 4696m² dan memiliki 4 lantai dengan pelayanan sebagai berikut, :
 - Konseling
 - Spa
 - Body Massage
 - Yoga
 - Pilates
 - Fitness
 - Meditation
 - *Beauty corner*
 - Beauty Center
 - Restaurant
- c. Perancangan Denah Khusus dengan total 800m² dengan daftar ruangan-ruangan sebagai berikut, :
 - Lobby (Resepsionis, Ruang Tunggu, *Beauty corner*)
 - Ruang Treatment (Bersama, Pasangan, VIP, Reflexology)
 - Studio (Yoga, Meditasi, Pilates)
 - Ruang Ganti
 - Ruang Istirahat Staff
- d. Bangunan eksisting berupa Pusat Perawatan dan Kesehatan Kulit
- e. Tujuan perancangan adalah menciptakan fasilitas berupa *Wellness Center* yang dapat melayani kebugaran, pelayanan psikis, dan perawatan diri
- f. Sasaran pasar pengunjung pada perancangan *Wellness Center* adalah :
 - Untuk semua gender
 - *Range* umur 17 tahun ke atas
 - Mahasiswa/I, Ibu Rumah Tangga, Wanita dan Pria berkarier

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat yang dihasilkan pada perancangan *Wellness Center* bagi masyarakat antara lain, :

- a. Menciptakan sebuah tempat yang akan menjadi tempat *healing* bagi masyarakat yang membutuhkan relaksasi
- b. Menciptakan sebuah tempat konsultasi psikis yang tidak terlalu formal sehingga pasien tidak terlalu tertekan dengan suasana formal
- c. Menciptakan sebuah tempat yang bertujuan untuk melakukan kegiatan konseling, kebugaran, serta perawatan diri di dalam satu tempat

1.7 Metode Perancangan

Berikut metode-metode yang dilakukan dalam perancangan adalah sebagai berikut, :

- a. Survey dan Observasi

Melakukan survey dan observasi ke tempat yang setara dan sebanding dengan tempat yang akan di rancang. Pada kasus ini, observasi dilakukan di *The Fountain Wellness* yang bertempat di Jakarta Selatan, dan *Huru Wellness Center* yang bertempat di Bandung.

- b. Dokumentasi

Melakukan sesi dokumentasi untuk menangkap objek-objek di tempat observasi untuk menjadi pembanding antara tempat observasi satu dengan tempat observasi lainnya.

- c. Studi Literatur

Mencari, membaca, dan mengumpulkan literatur terkait dengan kesehatan fisik, kesehatan psikis, kebugaran dan perawatan diri yang juga terkait dengan *Wellness Center*, serta standar-standar yang harus digunakan pada perancangan *Wellness Center* ini.

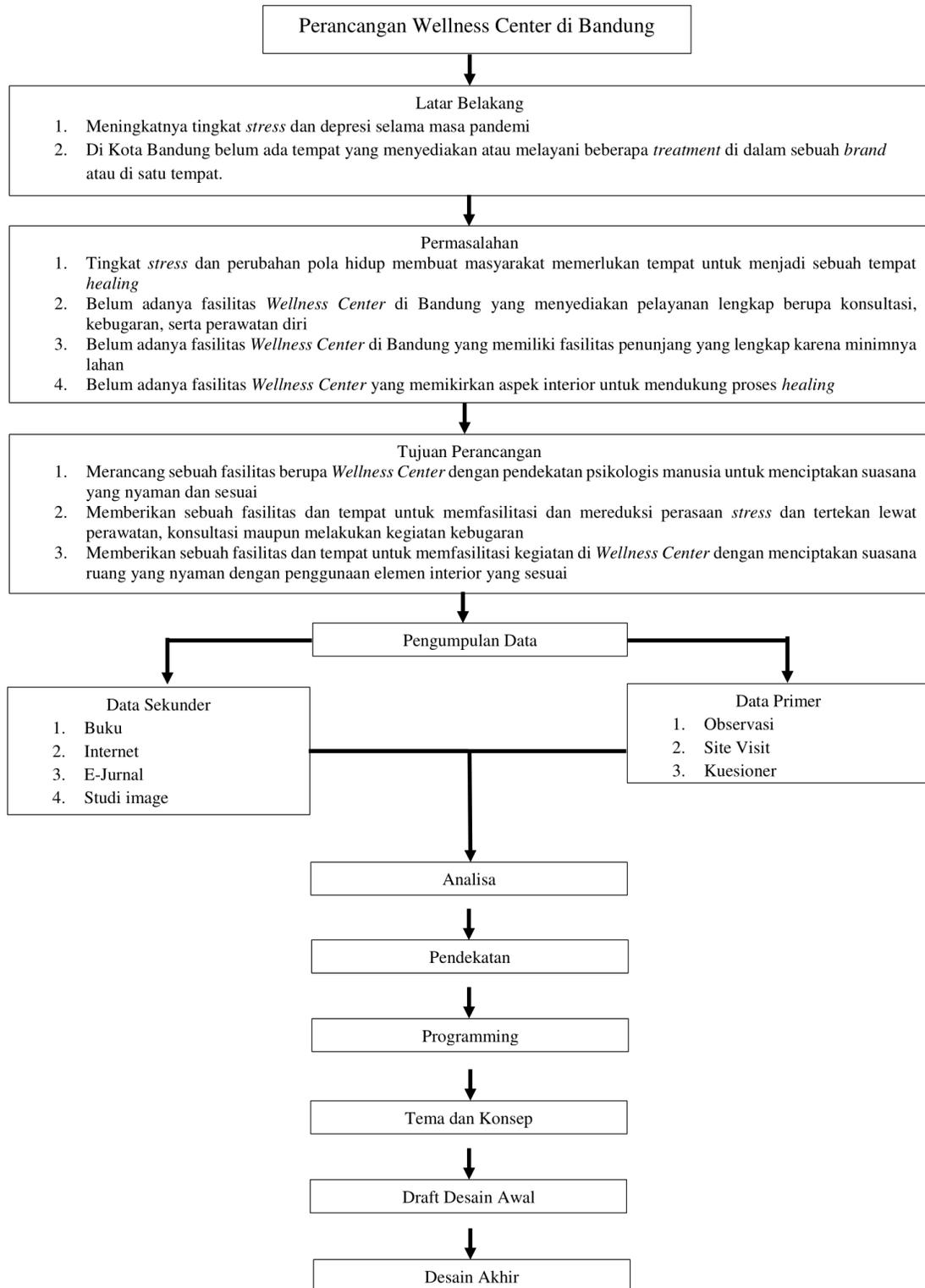
- d. Analisis Data

Menganalisis hasil dokumentasi yang telah didapatkan dari tempat observasi, seperti kekurangan dan kelebihan dari tempat observasi tersebut, alur masuk dan keluar dari pengunjung, penggunaan elemen interior, pemilihan material yang digunakan, desain pencahayaan dan lain sebagainya.

- e. Tema dan Konsep Perancangan

Tema yang akan digunakan pada perancangan kali ini adalah *Healing Environment* dengan mengusung konsep *Comfortable and Healing Space*. Dengan penggunaan tema dan konsep tersebut diharapkan *Wellness Center* ini dapat menjadi sebuah tempat yang dapat menyembuhkan dan merelaksasi dalam sisi interior bagi para pengunjung.

1.8 Kerangka Pikir



1.9 Pembaban

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang perancangan, identifikasi permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran perancangan, batasan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, serta pembaban.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI

Bab ini menjelaskan tentang definisi proyek, klasifikasi proyek, standarisasi proyek, pendekatan desain mulai dari studi literature, studi preseden, dan studi banding.

BAB III : ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI PROJEK, ANALISIS DAN SINTESA DATA

Pada bab ini, kajian lebih didalami lagi. Bab ini berisikan analisis, mulai dari analisis studi banding, table komparasi, deskripsi proyek perancangan, analisis *site* atau tapak, analisis bangunan eksisting, analisis alur aktivitas pengguna, analisis kebutuhan ruang, analisis hubungan antar ruang, serta zoning dan blocking.

BAB IV : TEMA, KONSEP, DAN APLIKASI PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan tentang tema perancangan, konsep dan aplikasi perancangan, mulai dari konsep alur aktivitas, konsep organisasi ruang, konsep sirkulasi dan penataan, konsep bentuk ruang, konsep struktur ruang, konsep material, konsep warna, konsep pencahayaan, konsep penghawaan, konsep keamanan, serta konsep penanda ruang.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang menjelaskan tentang pendekatan desain dalam pengembangan proyek, kontribusi bagi ilmu pengetahuan interior, serta kontribusi bagi institusi dan masyarakat.